

SOSIALISASI NILAI BUDAYA LAMPUNG (PI'IL PESENGGIRI) BAGI MASYARAKAT TRANSMIGRASI DI DESA BAGELEN

Edi Siswanto¹, Siska Mega Diana², Abdul Halim³, Fitra Endi Fernanda⁴, Karyadi
Hidayat⁵

^{1,3,4,5} PPKN, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

^{2,6} PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

Fitra Endi Fernanda: fitraendi.37@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai Pi'il Pesenggiri sebagai norma dasar hukum adat Lampung dalam kehidupan sosial masyarakat transmigrasi di Desa Bagelen. Pi'il Pesenggiri merupakan aturan tertinggi dalam hukum adat Lampung yang menjadi pedoman perilaku, tata laku, serta kebiasaan masyarakat Lampung. Nilai ini dikenal pula dengan istilah bu pi'il (berprinsip), yang mencerminkan kehormatan, harga diri, etika, dan sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Namun demikian, efektivitas penerapan Pi'il Pesenggiri dalam masyarakat majemuk masih belum optimal karena adanya perbedaan latar belakang budaya dan kebiasaan sosial masyarakat transmigrasi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman dan perilaku masyarakat terhadap Pi'il Pesenggiri, mengidentifikasi kendala dalam penerapan nilai-nilai tersebut, serta merumuskan upaya implementasi yang berkelanjutan sebagai pedoman kehidupan sosial masyarakat Desa Bagelen. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi sosialisasi, diskusi, dan pendekatan partisipatif kepada masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap Pi'il Pesenggiri mengalami peningkatan sebesar 23,81, yang diperoleh dari hasil pre test (59,76) dan hasil post test (83,57). Penerapan nilai-nilai Pi'il Pesenggiri dinilai mampu menjadi pendekatan berbasis kearifan lokal dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, toleran, dan saling menghargai di tengah keberagaman sosial budaya.

Kata kunci: Pi'il Pesenggiri, hukum adat Lampung, masyarakat transmigrasi, kearifan lokal, Desa Bagelen.

Abstract

This community service program aims to examine the implementation of the values of Pi'il Pesenggiri as the fundamental norm of Lampung customary law in the social life of transmigrant communities in Bagelen Village. Pi'il Pesenggiri represents the highest principle in Lampung customary law, serving as a guideline for behavior, conduct, and social customs among the Lampung people. This value is also known as bu pi'il (principled behavior), reflecting honor, self-esteem, ethics, and mutual respect in social life. However, the effectiveness of implementing Pi'il Pesenggiri in a pluralistic society has not been fully optimal due to differences in cultural backgrounds and social habits among transmigrant communities. This community service activity aims to obtain an overview of the community's level of understanding and behavior toward Pi'il Pesenggiri, identify obstacles in the implementation of these values, and formulate sustainable implementation efforts as guidelines for the social life of the Bagelen Village community. The methods used in this activity included socialization, discussions, and participatory approaches involving the community. The results showed that the community's understanding of Pi'il Pesenggiri increased by 23.81 points, as indicated by the pre-test score (59.76) and post-test score (83.57). The implementation of Pi'il Pesenggiri values is considered capable of serving as a local wisdom-based approach in creating a harmonious, tolerant, and mutually respectful society amidst socio-cultural diversity.

Keywords: Pi'il Pesenggiri, Lampung customary law, transmigrant communities, local wisdom, Bagelen Village.

1. Pendahuluan

Kondisi minimnya pemahaman budaya menyebabkan nilai-nilai seperti sikap saling menghormati, toleransi, gotong royong, dan etika sosial belum sepenuhnya dipahami secara bersama. Sejumlah studi menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak serta-merta hilang di tengah arus urbanisasi, melainkan dapat menjadi mekanisme sosial untuk meredam konflik dan memperkuat integrasi sosial, sehingga memiliki posisi strategis dalam menjaga stabilitas sosial pada masyarakat yang hidup dalam keberagaman etnis, agama, dan latar belakang budaya. Pengabdian ini diperlukan sebagai upaya nyata untuk mengenalkan dan menanamkan nilai Pi'il Pesenggiri kepada masyarakat transmigrasi agar tercipta kehidupan sosial yang lebih rukun, terbuka, dan harmonis.

Desa Bagelen merupakan salah satu wilayah dengan masyarakat heterogen yang terdiri dari masyarakat adat Lampung dan masyarakat transmigrasi dari berbagai latar belakang suku dan budaya. Keberagaman ini menjadi potensi besar sekaligus tantangan dalam menjaga keharmonisan sosial. Masyarakat Lampung memiliki falsafah hidup luhur bernama Pi'il Pesenggiri. Menurut Fernanda dan Samsuri (2020), "Pi'il Pesenggiri merupakan falsafah hidup yang menjadi identitas budaya suku Lampung yang menekankan harga diri, kehormatan, serta tata krama dalam kehidupan sosial." Falsafah ini diwujudkan dalam empat prinsip utama, yaitu Bejuluk Beadok, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan.

Fitra Utama (2019) menjelaskan lebih lanjut: "Pi'il artinya harga diri, pesenggiri bermakna pantang menyerah atau berjuang. Jadi, nilai tersebut memiliki makna harga diri sebagai sesuatu yang layak untuk diperjuangkan. Dalam mengoperasionalkan konsep Pi'il Pesenggiri, terdapat empat prinsip yang harus dilaksanakan di Lampung, yaitu bejuluk-beadok, nemui nyimah, nengah-nyappur, dan sakai sambayan. Dalam konteks Desa Bagelen, pemahaman masyarakat transmigrasi terhadap nilai Pi'il Pesenggiri masih terbatas. Hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya dan minimnya sosialisasi budaya lokal. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesenjangan pemahaman dan melemahkan peran budaya lokal sebagai perekat sosial.

Nusantara dan Aziz (2023) menyatakan: "Beberapa nilai penting dalam Pi'il Pesenggiri adalah Sakai Sambaian (gotong royong), Nemui Nyimah (ramah tamu), Nengah Nyappur (persatuan), dan Bejuluk Beadek (harga diri)." Proses akulturasi yang berlangsung tanpa strategi pelestarian yang memadai dapat menyebabkan erosi identitas budaya. Oleh karena itu, sosialisasi nilai Pi'il Pesenggiri kepada masyarakat transmigrasi sangat diperlukan untuk memperkuat harmoni sosial di tengah masyarakat multikultural.

Urgensi kegiatan ini terletak pada perlunya memperkuat pemahaman masyarakat transmigrasi terhadap nilai budaya lokal Lampung, khususnya Pi'il Pesenggiri, sebagai pedoman hidup bermasyarakat di tengah keberagaman. Menurut Amaliah dkk. (2018): "Pi'il Pesenggiri memiliki empat pilar; (1) juluk adok, (2) nemui nyimah, (3) nengah nyappur, and (4) sakai sambayan. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis. Selain itu, Pi'il Pesenggiri dapat berfungsi sebagai mekanisme meredam konflik dan memperkuat integrasi sosial. Fitra Utama (2019) juga menekankan bahwa jika dilaksanakan secara murni, "Pi'il Pesenggiri merupakan konsep yang dapat membina perdamaian dan harmoni dalam masyarakat. Urgensi pengabdian ini terletak pada pentingnya memperkuat pemahaman masyarakat transmigrasi terhadap nilai budaya lokal Lampung, khususnya Pi'il Pesenggiri, sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Keberagaman latar belakang budaya di Desa Bagelen menjadi tantangan tersendiri dalam membangun hubungan sosial yang harmonis apabila tidak diimbangi dengan pemahaman budaya lokal yang baik. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pi'il Pesenggiri, seperti gotong royong, keramahan, persatuan, dan penghargaan, menjadi pedoman hidup masyarakat Lampung yang relevan dalam konteks kehidupan sosial yang majemuk.

Pelestarian budaya lokal penting untuk menjaga identitas dan dapat dilakukan melalui pendidikan, kegiatan masyarakat, serta promosi bahasa daerah, seni, dan festival budaya rutin di daerah juga dapat memperkuat identitas kultural dan solidaritas sosial. Minimnya kegiatan sosialisasi budaya lokal menyebabkan masyarakat pendatang kurang memahami makna serta penerapan Pi'il Pesenggiri dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya dapat mengurangi peran budaya lokal sebagai perekat sosial antarwarga.

Pengabdian ini menjadi penting karena tidak hanya memberikan pemahaman budaya kepada masyarakat, tetapi juga mendorong penerapan nilai-nilai Pi'il Pesenggiri secara langsung dalam interaksi sosial masyarakat Desa Bagelen. Modal sosial yang mencakup jaringan sosial, norma, dan kepercayaan terbukti menjadi tumpuan masyarakat dalam menciptakan solidaritas dan kerja sama; jaringan sosial tersebut memfasilitasi pertukaran informasi serta memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerja sama antarwarga. Hasil kegiatan diharapkan mampu memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga nilai budaya lokal sebagai identitas dan pedoman hidup bersama.

2. Bahan dan Metode

Metode dalam penulisan artikel pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan mixed method, yaitu kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif dengan model deskriptif-eksplanatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan sosialisasi Nilai Budaya Lampung Pi'il Pesenggiri kepada masyarakat transmigrasi di Desa Bagelen, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan program melalui hasil evaluasi berupa pretest dan posttest peserta. Pendekatan mixed method dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses kegiatan sekaligus perubahan tingkat pemahaman peserta setelah kegiatan dilaksanakan (Creswell, 2023).

Data kualitatif diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat dan peserta kegiatan, dokumentasi, serta proses diskusi selama kegiatan berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat transmigrasi serta bentuk interaksi sosial yang terjadi di lingkungan Desa Bagelen. Wawancara dilakukan kepada tokoh masyarakat dan peserta kegiatan guna memperoleh informasi mengenai tingkat pemahaman awal masyarakat terhadap Nilai Budaya Lampung Pi'il Pesenggiri serta kendala dalam penerapannya di lingkungan masyarakat yang heterogen. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data kegiatan berupa foto, catatan lapangan, dan arsip pelaksanaan program.

Sementara itu, data kuantitatif diperoleh melalui instrumen evaluasi berupa pretest dan posttest yang diberikan kepada peserta kegiatan. Instrumen evaluasi digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat transmigrasi mengenai konsep, unsur, serta implementasi nilai-nilai Pi'il Pesenggiri dalam kehidupan bermasyarakat. Data hasil evaluasi dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase, rata-rata, dan perbandingan hasil sebelum serta sesudah pelaksanaan kegiatan sosialisasi (Sugiyono, 2022). Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi permasalahan mitra melalui kajian pustaka, observasi lapangan, dan wawancara awal dengan masyarakat transmigrasi di Desa Bagelen untuk mengetahui kondisi awal pemahaman masyarakat terhadap Nilai Budaya Lampung Pi'il Pesenggiri. Tahap kedua yaitu perencanaan program dengan menyusun materi sosialisasi, media pembelajaran, instrumen evaluasi, serta koordinasi dengan Pemerintah Desa Bagelen dan tokoh masyarakat setempat. Tahap ketiga merupakan pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan pendampingan kepada masyarakat. Kegiatan dilaksanakan menggunakan metode ceramah, diskusi interaktif, dan simulasi penerapan nilai Pi'il Pesenggiri dalam kehidupan sehari-hari. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan konsep dasar, filosofi, dan unsur-unsur Pi'il Pesenggiri secara lisan kepada peserta. Selanjutnya, metode diskusi dan pemecahan masalah digunakan untuk memperdalam pemahaman peserta melalui tanya jawab,

berbagi pengalaman, dan pembahasan kasus-kasus sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat transmigrasi. Peserta juga diberikan simulasi penerapan nilai-nilai Pi'il Pesenggiri, seperti Sakai Sambayan dan Nemui Nyimah, dalam kehidupan bermasyarakat dengan pendampingan langsung dari tim pelaksana.

Tahap keempat adalah evaluasi hasil kegiatan melalui pelaksanaan posttest untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Evaluasi juga dilakukan melalui pengamatan terhadap partisipasi, antusiasme, dan kemampuan peserta dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pi'il Pesenggiri selama kegiatan berlangsung. Tahap terakhir yaitu analisis data dan penyusunan laporan akhir pengabdian kepada masyarakat. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan pemahaman, respons, dan kemampuan peserta terhadap implementasi Nilai Budaya Lampung Pi'il Pesenggiri sebagai pedoman dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di lingkungan masyarakat transmigrasi Desa Bagelen.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi Nilai Budaya Lampung (Pi'il Pesenggiri) bagi masyarakat transmigrasi di Desa Bagelen dilaksanakan melalui metode ceramah, diskusi interaktif, simulasi, dan pendampingan. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat transmigrasi terhadap nilai-nilai Pi'il Pesenggiri sebagai pedoman etika sosial, toleransi, gotong royong, dan harmoni kehidupan bermasyarakat di tengah keberagaman budaya. Sebelum penyampaian materi, dilakukan pretest untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta. Selanjutnya, tim pelaksana menyampaikan konsep dasar, unsur-unsur, dan implementasi Pi'il Pesenggiri dalam kehidupan sehari-hari. Materi mencakup empat pilar utama yang menjadi landasan filosofi hidup masyarakat Lampung, yaitu Juluk Adek (membangun karakter individu dan menjaga kehormatan), Nemui Nyimah (keramahan dan kepedulian dalam aspek sosial), Nengah Nyappur (sikap terbuka dan mendorong toleransi), serta Sakai Sambayan (mendorong kerja sama dan gotong royong komunitas) (Hamdan & Basrowi, 2024; Muhtadin & Mu'asyara, 2024).



Gambar 3.1



Gambar 3.2



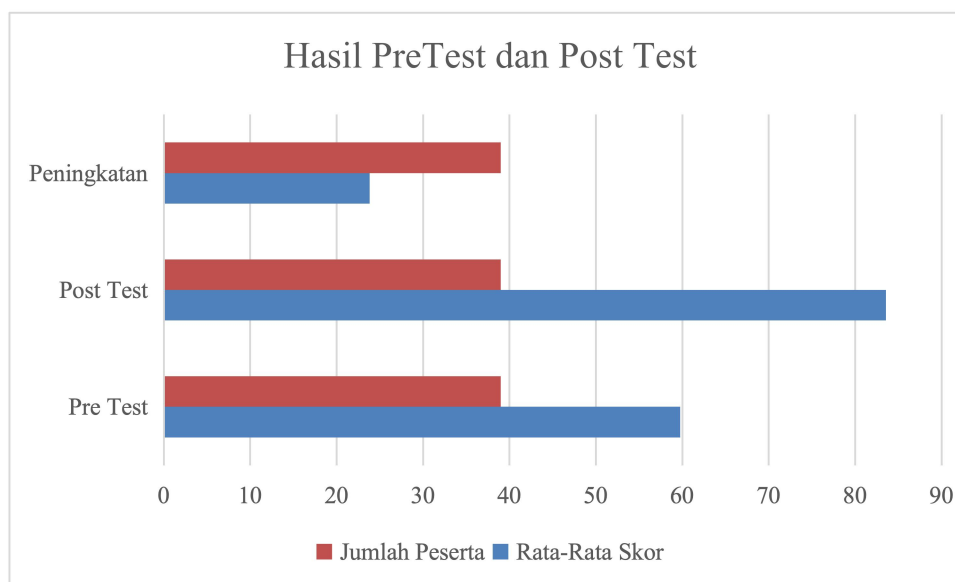
Gambar 3.3



Gambar 3.4

b. Hasil dan Pembahasan

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Partisipasi aktif dalam diskusi dan simulasi menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga merefleksikan pengalaman sosial mereka dalam lingkungan transmigrasi yang multikultural. Metode simulasi terbukti efektif dalam memberikan pemahaman kontekstual terhadap nilai-nilai Pi'il Pesenggiri. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Skor rata-rata pretest sebesar 59,76 meningkat menjadi 83,57 pada posttest, atau naik sebesar 23,81 poin. Peningkatan ini mengindikasikan efektivitas kegiatan sosialisasi yang dirancang secara partisipatif.



Gambar 3.5

Tabel 1. Perubahan Kondisi Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan Sosialisasi

No	Keadaan Awal	Perlakuan	Keadaan Akhir
1	Belum memahami makna dan nilai Pi'il Pesenggiri	Ceramah dan media visual	Memahami konsep dasar dan pentingnya nilai tersebut
2	Belum memahami penerapan dalam interaksi sosial	Diskusi interaktif dan simulasi	Mampu memahami dan mempraktikkan nilai Pi'il Pesenggiri
3	Kurangnya kesadaran toleransi di masyarakat majemuk	Pendampingan dan dialog budaya	Sikap lebih terbuka, toleran, dan menghargai keberagaman

Pendekatan partisipatif melalui diskusi dan simulasi terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional. Keterlibatan tokoh masyarakat dan pemerintah desa juga sangat mendukung keberhasilan program. Hasil ini sejalan dengan temuan Sukanto et al. (2024) bahwa integrasi nilai-nilai Pi'il Pesenggiri dalam kegiatan berbasis komunitas mampu mengatasi dampak negatif globalisasi terhadap karakter dan nilai-nilai moral generasi muda. Secara teoritis, hasil kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa Pi'il Pesenggiri merupakan falsafah hidup dan modal sosial yang berfungsi sebagai perekat harmoni di masyarakat heterogen. Anggara (2023) dalam kajiannya menegaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pi'il Pesenggiri memiliki korelasi kuat dengan semangat persatuan bangsa Indonesia dan tetap relevan dalam konteks kehidupan bermasyarakat masa kini. Hal ini secara khusus tampak pada nilai Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan yang sangat relevan untuk memperkuat toleransi dan integrasi sosial di daerah transmigrasi (Setiawan & Joebagio, 2019).

Penelitian terkini juga menegaskan bahwa Pi'il Pesenggiri memiliki dimensi yang luas. Utari et al. (2025) menunjukkan bahwa filosofi ini memperkuat solidaritas sosial sekaligus menjadi mekanisme adaptasi dan perlindungan nilai-nilai budaya dalam menghadapi arus globalisasi. Kristina & Sari (2024) lebih lanjut membuktikan bahwa kearifan lokal Pi'il Pesenggiri memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik apabila diintegrasikan dengan baik ke dalam proses pembelajaran dan kegiatan sosial-kemasyarakatan. Temuan Febriana & Masya (2023) melengkapi simpulan ini dengan menegaskan bahwa Pi'il Pesenggiri dapat menjadi dasar pelaksanaan konseling multikultural, resolusi konflik, dan penguatan harmoni di masyarakat majemuk.

Kegiatan ini memberikan dampak sosial positif, yaitu meningkatnya kesadaran masyarakat transmigrasi untuk menjalin hubungan harmonis dengan masyarakat adat Lampung. Mereka mulai memandang nilai budaya lokal bukan sekadar sebagai identitas etnis, melainkan sebagai pedoman hidup bersama yang damai di tengah keberagaman. Aulia (2023) mencatat bahwa penanaman nilai Pi'il Pesenggiri secara berkelanjutan terbukti mendukung pembentukan identitas budaya dan sosial yang kokoh, sehingga masyarakat pendatang pun dapat mengadopsi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kehidupan bersama. Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi Pi'il Pesenggiri di Desa Bagelen berhasil mencapai tujuannya. Program serupa diharapkan dapat dilanjutkan secara berkelanjutan sebagai bentuk pelestarian budaya dan penguatan kohesi sosial lintas etnis di Provinsi Lampung.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian berupa sosialisasi nilai budaya Lampung (Pi'il Pesenggiri) bagi masyarakat transmigrasi di Desa Bagelen menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap budaya lokal Lampung. Kegiatan yang dilaksanakan melalui ceramah, diskusi, simulasi, dan pendampingan mampu membantu masyarakat memahami pentingnya nilai Pi'il Pesenggiri sebagai pedoman dalam menjaga etika, sikap saling menghormati, toleransi, dan keharmonisan sosial di tengah keberagaman budaya masyarakat Desa Bagelen.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Masyarakat tidak hanya memahami makna Pi'il Pesenggiri secara teori, tetapi juga mulai menyadari pentingnya penerapan nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sikap masyarakat selama kegiatan berlangsung juga menunjukkan antusiasme dan keterbukaan dalam menerima budaya lokal Lampung sebagai bagian dari kehidupan sosial bersama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini mampu menjadi sarana edukasi budaya sekaligus memperkuat hubungan sosial antarwarga. Keberhasilan kegiatan pengabdian ini tidak terlepas dari kerja sama antara tim pelaksana, pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan peserta kegiatan. Dukungan dari berbagai pihak membuat kegiatan berjalan lebih efektif dan partisipatif. Melalui kegiatan ini, nilai budaya Lampung tidak hanya diperkenalkan kepada masyarakat transmigrasi, tetapi juga diharapkan dapat terus diterapkan dan dilestarikan sebagai identitas budaya serta perekat kehidupan sosial masyarakat Desa Bagelen.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Allah SWT yang senantiasa kami panjatkan karena hanya dengan rahmat dan hidayah-Nya kami dapat menyelesaikan pengabdian ini. Kami juga banyak mendapatkan dukungan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga, dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini kami mengucapkan terima kasih kepada:

- a) Universitas Lampung
 - b) BPKKN Universitas Lampung
 - c) Kepala Desa Bagelan Kec. Gedong Tataan, Kabupaten Peswara
 - d) Masyarakat Desa Bagelan Kec. Gedong Tataan, Kabupaten Peswara
- Semoga amal dan kebaikan yang diberikan kepada kami akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Anggara, D. A. (2023). Harmoni Persatuan dalam Filsafat Piil Pesenggiri Masyarakat Lampung. *SOSIETAS: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 12(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v12i2.58681>
- Aulia, I. (2023). Penanaman Nilai Piil Pesenggiri Orang Tua terhadap Anak dalam Membentuk Identitas Budaya dan Sosial Ulun Lampung. Tesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/63081/>
- Febriana, D., & Masya, H. (2023). Konsep Piil Pesenggiri sebagai Falsafah Hidup Budaya Lampung terhadap Pelaksanaan Konseling Multi Budaya. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 89–107. <https://doi.org/10.51278/aj.v5i2.1103>
- Fernanda, F. E., & Samsuri. (2020). Mempertahankan Piil Pesenggiri sebagai Identitas Budaya Suku Lampung. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 168–177. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p168-177.2020>

- Hamdan, & Basrowi. (2024). Do community entrepreneurial development shape the sustainability of tourist villages? *Uncertain Supply Chain Management*, 12(1), 373–386. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2023.9.014>
- Kristina, M., & Sari, R. N. (2024). Peran Kearifan Lokal Lampung Piil Pesenggiri terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik di Lampung. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(2), 191–199. <https://doi.org/10.51278/aj.v6i2.1310>
- Muhtadin, M., & Mu'asyara, N. (2024). Unsur Piil Pesenggiri dalam Tradisi Ngelemang pada Masyarakat Adat Lampung Barat. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 1–11. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i3.94>
- Setiawan, D. E., & Joebagio, H. (2019). Piil Pesenggiri: Kearifan Lokal Kultur Islam Lampung sebagai Sumber Belajar Toleransi. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(04), 27–35. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/42>
- Sukamto, I., Efendi, U., Izzatika, A., Perdana, D. R., Kisworo, T. W., & Wana, P. R. (2024). Piil Pesenggiri: Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung sebagai Landasan Penguatan Karakter dalam Pembelajaran. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JIIP/article/view/30401>
- Utari, M. U., Agustina, D. A., Widodo, M., & Prayogi, R. (2025). Piil Pesenggiri: Falsafah Hidup Masyarakat Lampung sebagai Basis Ketahanan Budaya di Era Globalisasi. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(4), 1863–1871. <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1054>
- Amaliah, D., Sariatun, S., & Musaddad, A. A. (2018). Values of Piil Pesenggiri: Morality, Religiosity, Solidarity, and Tolerance. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(5). <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i5.340>
- Nusantara, B., & Aziz, M. N. R. (2023). Nilai-Nilai Piil Pesenggiri sebagai Pedoman dan Falsafat Etika Masyarakat Lampung. *Jurnal Punyimbang*, 3(1), 13–25. <https://doi.org/10.23960/punyimbang.v3i1.1141>
- Utama, F. (2019). Piil Pesenggiri dalam Masyarakat Lampung: Antara Instrumen Bina Damai atau Dalih Kekerasan. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 7(2), 117–130.
- Afriyadi, M. M. (2024). Piil Pesenggiri Local Wisdom as the Base of Character Education. *Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, (jurnal Raden Intan).
- Kalifah, D. R. N., & Hidayah, N. (2021). Pendekatan Antropologi pada Piil Pesenggiri Masyarakat Islam Lampung Pepadun. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, (IAIN Kendari).
- Darmanto, A., & Rahmawati, F. D. (2019). Pengamalan Nilai Kearifan Lokal Piil Pesenggiri melalui... *Scripta*, (Universitas Bangka Belitung).
- Minandar, C. A. (2019). Aktualisasi Piil Pesenggiri sebagai Falsafah Hidup Mahasiswa Lampung di Tanah Rantau. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(2).